

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam umumnya dapat ditinjau dari dua sisi atau dua perspektif, yakni yang pertama, sebagai sebuah tahapan atau proses pada pendidikan agama selain daripada itu ialah sebagai mata pelajaran pada lembaga pendidikan, yang kedua menduduki sebagai sebuah sistem kelembagaan. Maksud dari Pendidikan Agama Islam dalam pengertian pertama, yaitu sebagai mata pelajaran dalam proses pembelajarannya yaitu dilaksanakan dalam sebuah lembaga, sehingga pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan Agama Islam dapat diterapkan ke dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah. Oleh karena itu, dalam penggunaannya, pemanfaatan budaya lokal dalam pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari pengembangan kurikulum sampai implementasi pembelajaran yang dilaksanakan dalam sekolah atau lembaga tersebut.<sup>1</sup>

Dilihat dari realita yang ada, perkembangan budaya tersebut akan mengalami stagnasi jika fungsi melestarikan dalam proses pembudayaan sangat dominan sehingga pendidikan akan cenderung bersifat konservatif. Sebaliknya, apabila perkembangan budaya mengalami perubahan atau bersifat dinamis apabila keadaannya yakni berfungsi memajukan dan merekonstruksi dalam proses pembudayaan sangat terlihat atau menonjol, sehingga pendidikan dalam hal ini akan bersifat progresif.<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dicanangkan berkenaan dengan Sistem Pendidikan Nasional yang tidak lepas dari sebuah tujuan pendidikan Islam. Dalam hal ini Tobroni menjelaskan bahwa dalam aktivitas pendidikan, tujuan atau cita-cita rumusannya terdapat dalam tujuan akhir (*the ultimate aims of education*) yang dijelaskan secara singkat, padat dan jelas.

---

<sup>1</sup> Rofik, *Budaya Lokal Dalam Pendidikan Islam Sebagai Kurikulum Muatan Lokal*, Jurnal el-Tarbawi, Volume VIII (No.2, 2015), hlm. 125

<sup>2</sup> Arif, *Islam, Kearifan Lokal Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan implikasi Edukatifnya*, Jurnal Al-Tahrir, Vol 15, No. 1 Mei 2019, hlm 81-82

Selaras dengan tujuannya bahwa pendidikan Islam biasanya digambarkan dalam dua perspektif, yakni manusia (pribadi) ideal dan masyarakat (makhluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal seperti “insan kamil”, insan cita muslim yang paripurna, manusia yang beriman dan bertaqwa mtaq dan manusia yang berilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat. Adapun bentuk masyarakat ideal seperti masyarakat madani, masyarakat utama, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Hal demikian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam pendidikan Islam sangat luas sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh manusia sebagai makhluk individual dan sosial yang dijiwai oleh ajaran agama. Kendati demikian pendidikan harus menjadi wadah dalam membimbing tumbuh kembangnya manusia dari seluruh aspek, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah serta bahasanya. Adapun tujuan akhir dari segala perbuatan yang dilakukan itu ialah merupakan bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individual, maupun masyarakat pada umumnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Az-Zariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku

Maksud dari ayat diatas ialah bahwa tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah supaya manusia menjadikan dirinya hamba Allah yang sejati. Salah satu cara atau media agar dapat mengetahui cara mengabdikan dan beribadah kepada Allah ialah melalui proses pendidikan.

Saat ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Semakin maraknya perbuatan menyimpang peserta didik dan remaja pada umumnya yang kurang sesuai dengan norma agama belakangan ini, ini memotivasi berbagai pihak dengan mempermasalahkan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.<sup>4</sup> Karena penyajian media cetak serta media elektronik yang semakin hari semakin terlihat memberikan tayangan perilaku amoral siswa di sekolah, mulai

<sup>3</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Cet. I; Malang: UMM Press, 2008), hlm. 50

<sup>4</sup> Abidin Mas' oed, *Hidupkan Energi Ruhani: Akhlak Remaja Hari ini dan Prospeknya Di Masa Depan dalam* <http://buyamasoedabidin.wordpress.com/2019/05/24/pembinaan-akhlak-remaja>

dari penyalahgunaan narkoba, minuman keras, tawuran hingga *free seks*. Hal tersebut sangat mengganggu ketertiban serta keamanan masyarakat, seakan-akan menambah panjang daftar buku dosa di kalangan pendidik sebagai salah satu unsur yang berpengaruh dalam proses pendidikan.

Keadaan tersebut seolah-olah memberikan petunjuk akan rendahnya kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah yang perannya sebagai sebuah mata pelajaran yang mengedepankan pendidikan yang mengutamakan akhlak dan perilaku. Meskipun rendahnya kualitas pendidikan Agama Islam di sekolah jelas-jelas bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku peserta didik sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, tetapi peran PAI diharuskan menjadi sesuatu yang menjadi tolak ukur perubahan (*agent of change*) dalam hal merubah perilaku peserta didik ke jalan yang semestinya dan yang pasti lebih baik lagi. Hal ini dikarenakan di dalam PAI terdapat pesan moral yang didasarkan pada ajaran luhur ilahiah. Sesungguhnya memang tidak adil menimpakan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut terhadap pendidikan agama di sekolah, karena pendidikan agama yang di sajikan di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menentukan dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Walaupun demikian, harus diakui bahwa di dalam pelaksanaan pendidikan agama masih saja terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan yang mendorong atau harus adanya inovasi pembelajaran secara terus menerus.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini setidaknya dihadapkan dengan dua tantangan yang cukup besar, baik secara eksternal maupun secara internal. Tantangan yang muncul dari luar (eksternal) merupakan sebuah perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang sangat pesat. Selain daripada itu, tantangan yang berasal dari dalam (internal) diantaranya adalah berupa perbedaan pandangan yang terjadi di masyarakat terhadap keberadaan pendidikan agama Islam. Kendati demikian ada yang memandang bahwa PAI hanya sebagai mata pelajaran yang dianggap biasa dan tidak perlu memiliki tujuan yang jelas dan signifikan, bahkan ada yang mengatakan bahwa landasan filosofis pelaksanaan PAI tidak relevan.

Pada kegiatan atau perihal keagamaan, tentu perlu adanya perhatian lebih bagi semua komponen pendidikan, mengingat waktu penerapan secara khusus bagi pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah yang relatif sempit, yakni hanya satu atau dua jam pelajaran yang disajikan dalam kurun waktu satu minggu. Ada sebagian pihak yang tidak mempersoalkan keterbatasan alokasi waktu tersebut. Tetapi, hal tersebut setidaknya telah memberikan isyarat kepada pihak yang bertanggungjawab dalam mempersiapkan secara ekstra pola pembelajaran agama di luar kegiatan formal di sekolah.

Islam sebagai agama pada dasarnya ialah sebuah agama yang sempurna dan telah memberikan pijakan yang sangat jelas mengenai tujuan dan hakikat pendidikan, dalam hal ini yakni dapat memberdayakan potensi fitrah manusia yang mengarah kepada nilai-nilai sebuah kebenaran dan menjelaskan kebajikan sehingga manusia yang beragama Islam dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah yang taat dan patuh terhadap segala perintahnya, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S As-Syam (91) ayat (8):

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Dari ayat di atas yakni Allah SWT menjelaskan atau menerangkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaan, kemudian Allah memberikan sebuah petunjuk kepadanya sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan untuknya. Allah memberikan keterangan berkenaan dengan kebaikan serta keburukan, kemudian Allah memberikan isyarat (ilham) kepadanya tentang jalan kebaikan dan keburukan yang dapat dilalui oleh manusia sebagai hambanya. Oleh karena itu, sesuai dengan penjelasan di atas bahwa pendidikan berarti sebuah jalan atau proses membina seluruh kemampuan manusia yakni sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa yang dapat berfikir dan mencurahkan fikirannya dalam sebuah karya untuk kebaikan dan kemaslahatan dirinya beserta lingkungan hidup di sekitarnya.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Nur Hidayat, *Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*, Jurnal eL-Tarbawi, Volume VIII, (No. 2, 2015), h.135

Berkaitan dengan pendidikan, maka lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah sarana atau wadah untuk mencapai tujuan di atas. Jika dilihat dari segi kualitas memang lembaga pendidikan Islam terbilang masih tertinggal dari lembaga-lembaga pendidikan umum (sekolah negeri) yang memiliki pengaruh terhadap pemerintah sehingga pendidikan Islam kurang diperhatikan sehingga tertinggal oleh pendidikan umum. Tetapi, bagaimanapun pengaruh dan kontribusi pendidikan dalam membentuk bangsa yang berkarakter dan memiliki citra keagamaan yang baik tentu tidak dapat diabaikan, terutama jika dilihat dari kuantitas lembaga pendidikan Islam yang jumlahnya melebihi lembaga pendidikan lain pada umumnya sehingga lembaga pendidikan Islam sekarang lebih diminati dan berpengaruh terhadap kemajuan bangsa.

Islam merupakan agama yang menjadi panduan dan pedoman hidup manusia di dunia hingga kelak di akhirat. Islam sebagai agama tidak hanya seperti yang kita ketahui dan kita pahami lebih dari itu agama Islam meliputi seluruh aspek di dalam kehidupan dan kebutuhan manusia. Ilmu dalam Islam meliputi segala aspek yang dapat di atur secara hierarkis dari benda yang tidak hidup (mati), manusia, hewan, tumbuhan sampai makhluk yang tidak dapat dilihat wujudnya (*ghaib*). Susunan ilmu berkaitan dengan banyak aspek ini dapat dipelajari dari pemikiran-pemikiran dan ajaran Islam itu sendiri.<sup>6</sup>

Adapun akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam tingkah laku atau perbuatan secara mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam Q.S Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

Memberikan pemahaman tentang pendidikan Agama Islam terhadap anak berarti menanamkan akhlak beserta ajaran-ajaran Islam yang berisikan tatanan hidup yang diturunkan oleh Allah SWT kepada seluruh manusia di dunia yang

---

<sup>6</sup> Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06 No.12, Juli 2016

merupakan pegangan hidup yang mengarahkan kepada tingkah laku atau perbuatan (akhlak) serta dapat memberikan nilai-nilai baik bagi tumbuh kembang anak.

Islam merupakan pendidikan akhlak yang wajib dipelajari sejak dini karena masa kanak-kanak di usia mulai dari 5 atau 6 tahun adalah masa yang paling baik dalam menanamkan kebiasaan yang positif. Seiring berkembangnya zaman yakni hadirnya berbagai kemajuan ICT (*Information Communication and Technology*) di era komunikasi global saat ini sudah sangat banyak memberikan kesempatan atau peluang dari perluasan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, interaksi atau hubungan baik ini tentu tidak terbatas hanya di ruang kelas pada saat mengajar saja melainkan di segala ruang yang dapat dijumpai oleh siswa dan guru berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Pendidikan Islam tidak luput dari berbagai macam problematika yang muncul di era global seperti sekarang ini yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang muncul di era global ini.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan persoalan di atas tentu harus ada peran dari guru yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas kompetensi baik siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu membangkitkan *ghirah* siswa dalam belajar serta dapat memotivasi dan menggerakkan siswa melalui pola atau metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Dalam hal ini guru dapat memanfaatkan teknologi yang menunjang pembelajaran di kelas. Pola pembelajaran yang seperti itu akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dengan kualitas lulusan yang unggul dan siap bersaing dalam arus perkembangan zaman yang semakin pesat dan maju dengan berbagai macam teknologi.<sup>8</sup>

Dalam menghadapi situasi dan kondisi demikian, guru Agama Islam khususnya sangat berperan penting dalam membina dan mempersiapkan akhlak siswa serta memberikan arahan dan mengendalikan perilaku peserta didik supaya tidak menyimpang dari syariat agama. Seorang guru dituntut untuk memberikan

---

<sup>7</sup> Nur Hidayat, *Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*, Jurnal eL-Tarbawi, Volume VIII, (No. 2, 2015),160

<sup>8</sup> Nur Hidayat, *Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*, Jurnal eL-Tarbawi, Volume VIII, (No. 2, 2015).137

pengarahan dan menumbuhkan sikap mental siswa, kepribadian yang dapat menjadi contoh dan dapat membina siswa serta memberikan teladan bagi siswanya bagaimana ia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas jika ditinjau dari sisi teoritik, maka pendidikan merupakan media yang cukup strategis terhadap proses berbagi pengetahuan (transfer pengetahuan), nilai bahkan ideologi yang sangat memadai yang berguna bagi satu generasi ke generasi berikutnya. Tetapi disisi lain muncul beberapa permasalahan yang timbul dan berpengaruh terhadap ketidakpercayaan sebagian masyarakat terhadap sistem pengajaran sekolah dari ketidakpercayaan masyarakat tersebut tentu menjadi imbas lain dari maraknya berbagai macam problem sosial yang terkadang siswa itu sendiri yang menjadi pemeran utama dalam pemasalahan tersebut. Sebagai contoh maraknya narkoba, hubungan bebas diluar nikah, prostitusi anak sekolah merupakan problem yang sangat nyata dari berbagai problem lainnya yang terjadi di masyarakat.

Menurut Jusuf Amir Faisal ia menyatakan bahwa langkah yang dapat dilaksanakan dalam mengatasi ataupun memperbaiki segala pengaruh buruk yang mengarah pada remaja adalah kegiatan keagamaan seperti contoh kegiatan pengajian, belajar cara berzakat dan membagikan zakat, bersedekah, serta berbagai macam cara menolong sesama lainnya.<sup>9</sup>

Peran aktif serta kreatif guru sangat dituntut dalam hal menyelenggarakan kegiatan di luar jam pelajaran dalam hal ini yakni kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang kebutuhan pembelajaran PAI di sekolah terutama dalam pembinaan akhlak siswa, melalui contoh atau keteladanan yang dapat dilihat dilingkungannya. Dalam menyiapkan generasi berikutnya tentu harus dipikirkan dan direncanakan secara seksama dan matang.

Pada saat menghadapi berbagai macam permasalahan peserta didik di sekolah, maka guru PAI memegang peranan yang dominan dalam pembinaan akhlak siswa. Berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan keberhasilan peserta didiknya dalam pembinaan akhlak, tergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya

---

<sup>9</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). 234

sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dalam hal ilmu mendidik, dan khususnya dalam pembinaan akhlak bagi peserta didik. Kendati demikian, pendidikan agama sangat berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam ialah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab, yang dipandang buruk oleh agama. Artinya, nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama.

Dengan konsep ini, seorang muslim dikatakan sempurna dalam agamanya apabila memiliki akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya, filosofi pendidikan Islam sepakat bahwa, pendidikan akhlak adalah pendidikan Islam, karena tujuan tertinggi pendidikan Islam ialah pembinaan akhlakul karimah. Dari sini jelaslah bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: pertama, tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia, sejak manusia dilahirkan, tabiat syahwat lebih kuat dan lebih sulit diluruskan serta diarahkan dibanding tabiat marah. Kedua, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, menjadi bagian dan adat kebiasaan yang darurat berakar pada dirinya. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah. Hal ini disebabkan karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali jika dari hal tersebut muncul akhlak mulia. Oleh karena itu, eksistensi akhlak dalam islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yaitu harga diri dan tujuan yang lebih jauh lagi yakni mendapat ridha Allah SWT.

Agama Islam sebagai *rahmatan lil'aalamin* secara komplit telah memberikan gambaran sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dengan keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tentu harus adanya dukungan dari orang tua dalam membina akhlaknya di rumah, termasuk memberikan motivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Islami di sekolah di luar jam pelajaran. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar kehidupan peserta didik berlangsung di luar sekolah. Dalam satu minggu peserta didik hanya menerima pembelajaran PAI selama 2 jam pelajaran, maka kegiatan pembinaan Agama Islam atau pendidikan Agama Islam perlu dilaksanakan di luar jam pelajaran atau berada di luar sekolah baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, dalam menyikapi hal tersebut meskipun ada juga beberapa orang yang tidak mempersoalkan alokasi waktu pembelajaran PAI di sekolah, PAI selayaknya mendapatkan alokasi waktu yang proporsional. Adapun langkah inovatif dan kreativitas guru PAI, partisipasi aktif unsur-unsur sekolah sampai dukungan dan motivasi dari orang tua dalam program kegiatan ekstrakurikuler Islami di sekolah berkaitan dengan pembelajaran PAI, seluruhnya tentu harus memberi andil yang sangat besar dalam upaya mengembangkan kreativitas, penajaman nilai-nilai keagamaan dan pembinaan akhlak peserta didik.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan PAI tentu perlu adanya penghargaan dan patut dijadikan sebagai tolak ukur dalam rangka membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).<sup>10</sup> Bagi peneliti proses dalam membangun karakter bangsa ini harus ada sebagai bagian terpenting dalam pendidikan diharapkan akan menjadi fokus utama dalam rangka membentuk manusia sehingga menjadi dewasa yang siap dalam mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir ke dunia.

---

<sup>10</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Cet I; Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2006). 8

Pendidikan akhlak sangat diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia yang cukup dewasa dalam menghadapi segala hal di masyarakat dan berkepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memiliki kesadaran bahwa posisinya dalam melakukan hubungan-hubungan yang baik antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan lingkungannya tempat ia berada.

Dalam kehidupan sehari-hari membina akhlak merupakan bagian yang selalu menjadi hal yang sering diperbincangkan, hal ini merupakan inti kehidupan manusia. Karena manusia hidup didunia ini tidak hanya seorang diri, tetapi ia bermasyarakat dan berkumpul dengan orang banyak dilingkungan sekitarnya. Bahkan Nabi Muhammad SAW dilahirkan kedunia ini, yaitu tidak lain untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Dan menjadikannya sebagai teladan (*uswah*) merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Untuk mewujudkan akhlak yang mulia pada peserta didik dibutuhkan peran yang optimal dan signifikan guru. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan untuk internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah. Pendidikan Agama Islam bisa dijadikan sebagai basis untuk internalisasi nilai-nilai karakter yang dimaksud. Dalam hal ini guru agama bersama dengan para guru yang lain dapat merancang berbagai macam aktivitas sehari-hari bagi peserta didik di sekolah yang diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan secara terpadu baik melalui pembelajaran, manajemen sekolah, ataupun ekstrakurikuler.

Dari keprihatinan tersebut maka pemerintah melalui pendidikan karakter telah mencanangkan suatu program untuk menghidupkan dan membangun nilai-nilai keagamaan serta akhlak yang baik guna mengangkat nilai-nilai luhur bangsa melalui pendidikan karakter. Kendati demikian besar harapan pemerintah agar

guru dapat memberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter dan akhlak mulia dalam setiap pembelajaran.

Dengan internalisasi nilai-nilai karakter yang dilaksanakan saat ini diharapkan terciptanya manusia yang berjiwa baik seutuhnya, menjadi manusia yang cerdas emosional, cerdas intelektual dan cerdas spiritual sehingga akan mampu mengantarkan bangsa ini menuju masa depan yang lebih baik dan melahirkan generasi yang cemerlang. Sebagai bangsa yang tentu maju dalam berbagai bidang, baik dalam bidang IPTEK maupun IMTAK dengan tidak melupakan budaya atau nilai-nilai luhur yang dimilikinya.<sup>11</sup>

Pendidikan yang diajarkan di sekolah oleh guru mengenai akhlak tidaklah cukup dengan mengandalkan teori-teori saja, akan tetapi pendidikan akhlak harus disajikan dengan berbagai cara yang dapat dicontohkan oleh guru, baik itu pada saat proses pembelajaran langsung maupun diluar proses pembelajaran. Kendati begitu guru dapat mencontohkan bagaimana cara berperilaku terpuji terhadap orang yang lebih tua dan apa yang harus dilakukan terhadap orang yang usianya lebih muda.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain, bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya. Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>12</sup>

Zakiah Daradjat, dkk, merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW.

---

<sup>11</sup> A. Malik Fadzar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia 2005). 13

<sup>12</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2009), 7

Sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia akhirat.

Pembentukan akhlak mulia juga merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

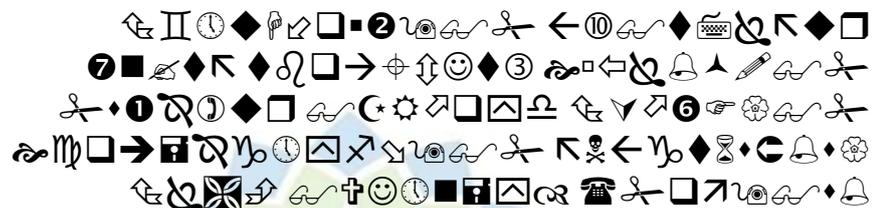
Secara umum, sistem pendidikan kita sebagaimana aturan yang terkandung dalam Undang-undang Sisdiknas ( Sistem Pendidikan Nasional ) sudah sangat baik. Namun dari segi praktiknya masih kurang, apa masalahnya? Salah satunya disebabkan karena minimnya pendidikan akhlak di sekolah. Kata kunci yang menjadikan bangsa Indonesia bukan saja sebagai sosok yang mampu dalam penguasaan ilmu dan teknologi akan tetapi memiliki akhlak yang mulia itulah yang utama, namun jika dianalisis lebih mendalam tentu saja kewajiban pembinaan akhlak tidak harus oleh guru Agama saja, akan tetapi semua guru secara umum memiliki tanggung jawab besar dalam pembinaan akhlak peserta didik baik secara langsung maupun dengan peranannya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih atau pembina akhlak pada peserta didik.

Akhlakul karimah adalah akhlak yang terpuji, yakni perbuatan terpuji dan mulia yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran jiwa, bukan karena keterpaksaan. Berdasarkan definisi ini maka perbuatan akhlak harus memiliki lima ciri sebagai berikut: Pertama, perbuatan tersebut telah mendarah daging atau mempribadi, sehingga menjadi Identitas orang yang melakukannya. Kedua, perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah, gampang, serta tanpa memerlukan pikiran lagi, sebagai akibat dari telah mempribadinya perbuatan tersebut. Ketiga, Perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri, bukan karena paksaan dari luar. Keempat, perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan berpura-pura, sandiwara, atau

tipuan. Dan kelima, perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat semata-mata karena Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa akhlak terkait dengan perbuatan yang baik, terpuji, bernilai luhur, berguna bagi orang lain. Perbuatan-perbuatan tersebut selanjutnya digunakan sebagai ukuran dalam menentukan tingkah laku orang.<sup>13</sup>

Sebagaimana Firman Allah SWT:



Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Ayat Al-Qur'an tersebut diatas pada dasarnya merupakan salah sumber atau dasar pokok ajaran Islam yang berhubungan dengan pendidikan akhlak. Adapun dasar pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak pada intinya meliputi: Pertama, tentang tauhid yang benar, yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena hal demikian termasuk dosa besar. Kedua, berbaktikepada orang tua dengan berbuat baik kepada mereka berdua. Ketiga, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar serta sabar dalam menghadapi segala cobaan dan ujian. Keempat, larangan bertingkah laku sombong dan angkuh terhadap sesama manusia. Kelima, bersikap sederhana, sopan dalam berjalan dan bertutur kata.

Kenyataan dilapangan masalah akhlak seolah-olah menjadi kemutlakan guru agama Islam, sebut saja masalah yang mendera bangsa ini, keterpurukan akhlak selalu saja yang disebut guru agama, ini salah satu konsekuensi terberat sebagai guru agama, ketika seolah-olah akhlak menjadi tumpuan utama, akan tetapi dalam implementasinya tidak didukung oleh perangkat yang memadai.

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Kencana,2008), 203-204

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan, itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik, Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.

Suparlan menyatakan, bahwa guru memiliki peranan sebagai : “pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, Model teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, pengawas, dan sebagai kulminator”.<sup>14</sup> Peranan guru disekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, pendidik dan sebagai pegawai, yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru.

Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, dia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat, apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, didalam maupun diluar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari, dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh peserta didik.

Menjadi guru pendidikan Agama Islam tentu harus terus berjuang demi terciptanya generasi gemilang yang memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti yang sangat baik. Guru pendidikan Agama Islam tentu harus kuat terhadap perkembangan zaman yang semakin maju dan problematika globalisasi yang semakin kompleks yang terjadi saat ini dan dituntut bagaimana cara memecahkan permasalahan tersebut.

Sebagai generasi penerus bangsa siswa sangat diharapkan dapat memberikan yang terbaik bagi bangsanya, dan pendidikan serta pembinaan akhlak

---

<sup>14</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), Cet. Ke-1, 35-36

siswa merupakan tugas seluruh lapisan masyarakat dimulai dari keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah. Nilai-nilai standar tentang akhlak manusia sudah Allah berikan dan tanamkan kedalam jiwa setiap manusia sejak mereka dilahirkan, sebagaimana telah Allah jelaskan dalam firman-Nya, pada Q.S Asy-Syam: 8

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا<sup>ط</sup>

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.

Bagi seorang muslim akhlak merupakan sarana untuk *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah), mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, karena semua yang dikerjakannya bukan didasarkan atas motivasi atau dorongan untuk mencari balasan, pujian atau kebanggaan melainkan hanya ingin mencari ridho Allah semata. Dalam hal ini Akhlak merupakan rangkaian amal kebajikan yang diharapkan akan menjadi bekal untuk kelak di akhirat. Kendati demikian untuk memiliki akhlak yang paling mulia tidaklah mudah melainkan harus dengan keyakinan yang besar dan perlu adanya bimbingan secara khusus dan keinginan yang kuat, salah satu dari upaya untuk mencapainya yaitu dengan pendidikan akhlak.

Sekolah atau lembaga pendidikan sebagai lembaga formal diharapkan dapat mewujudkan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, cakap, kreatif, mandiri, serta berilmu tinggi dan bisa menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Kadupandak yang terletak di Jl. Sindangkerta RT 01 RW 02 Desa Sukasari Kecamatan Kadupandak Kabupaten Cianjur, terlihat bahwa tingkat kegiatan ekstrakurikuler Islami di sekolah ini cukup tinggi dan beragam sehingga dari setiap peserta didik tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang di selenggarakan oleh sekolah dengan pembina ekstrakurikuler yang memang ahli di bidangnya. Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia, peserta didik dapat mengikutinya dengan baik sehingga dapat membantu peserta didik dalam hal mengembangkan wawasan pengetahuan terutama di bidang keagamaan.

Karena tujuan dari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut yakni supaya peserta didik mendapat nilai tambah dan menambah wawasan ilmu pengetahuan.

Wawasan pengetahuan keislaman di SMPN 2 Kadupandak lebih banyak daripada sekolah formal lainnya. Diantaranya adalah mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, SKI, dan bahasa Arab. Hal ini tentu memperkuat alasan peneliti untuk menjadikan sekolah tersebut sebagai obyek yang layak untuk diteliti.

Walaupun SMPN 2 Kadupandak Cianjur berada di tengah-tengah masyarakat yang etika akhlaknya jauh dari kata baik, dikarenakan kondisi lingkungan yang memang kebanyakan dari masyarakat sekitar hanya berprofesi sebagai petani ataupun pedagang begitupun dengan anak-anaknya yang menimba ilmu di SMPN 2 Kadupandak, setelah pulang sekolah mereka harus membantu orang tuanya bertani ataupun berdagang, sehingga pengetahuan Agama mereka hanya sebatas di sekolah. Kendati demikian mereka dianjurkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar mereka mendapatkan pengetahuan Agama yang lebih dari kegiatan tersebut untuk kebutuhan mereka di masa yang akan datang. Namun sekolah tersebut mengutamakan kepada anak didiknya harus berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan syariat Islam, seperti yang dilakukan siswa dan siswi SMPN 2 Kadupandak dalam kegiatan kerohanian di lingkungan sekolah, diantara kegiatan tersebut adalah setiap siswa dan siswi dianjurkan membaca surat-surat pendek juz 30 (*juz amma*) setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai, kemudian melakukan shalat dhuha berjamaah pada saat jam istirahat pertama semua peserta didik harus bersiap-siap di mushola sekolah sebelum kegiatan shalat dhuha dilaksanakan.

Kemudian dilanjutkan dengan shalat dzuhur berjamaah bersama para karyawan dan staff yang ada di sekolah tersebut. Untuk hari Sabtu ada kegiatan ekstrakurikuler yang termasuk kedalam kegiatan ibadah kerohanian yakni membaca dan menulis Al Quran atau yang biasa disebut BTQ. Melalui kegiatan Islami tersebut diharapkan siswa menjadi lebih baik dalam segi akhlak maupun dari segi keilmuannya. Tentu saja bukan hanya metode pembinaan dan pembiasaan saja yang dapat diterapkan oleh guru pendidikan Agama Islam tersebut melainkan dengan berbagai cara yang dapat menjadikan siswa berakhlakul karimah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Disisi lain pendidikan di sekolah sangatlah berpengaruh besar dalam mengupayakan pembinaan akhlak siswa dan kepribadian anak-anak. Seperti siswa yang akhlaknya memang sudah terlanjur rusak maka guru wajib untuk memberi pengarahan dan meluruskan akhlak yang salah menjadi benar dari mulai pergaulannya, cara berpakaianya. Oleh karena itu terdapat hubungan yang sangat erat antara guru dan murid dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti memiliki pemahaman bahwa seorang guru pendidikan Agama Islam selain dari seorang pengajar ia memiliki tugas khusus yakni sebagai pendidik yang mengarahkan siswanya mengenai akhlak. Guru pendidikan Agama Islam peranannya sangat diperlukan dalam hal membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia. Hal tersebut, memberikan dorongan kepada penulis untuk meneliti sejauh mana peran guru Agama Islam dalam pembinaan akhlak melalui program Islami yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahasnya dalam sebuah penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membina Akhlak siswa melalui Program Kegiatan Ektrakurikuler PAI di SMP Negeri 2 Kadupandak Cianjur”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan pemaparan latar belakang yang telah dibahas di atas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan yang terdapat pada pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kadupandak Cianjur. Oleh karena itu merumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa di SMPN 2 Kadupandak ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 2 Kadupandak ?
3. Apa Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pembinaan akhlak siswa di SMPN 2 Kadupandak ?

4. Bagaimana hasil pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 2 Kadupandak ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengambil judul penelitian diatas dalam rangkaian memenuhi tugas Tesis yang dikerjakan peneliti, maka penelitian ini dimaksud untuk mencapai tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut

1. Untuk mengidentifikasi peran guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa di SMPN 2 Kadupandak..
2. Untuk mengidentifikasi proses pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 2 Kadupandak.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses pembinaan akhlak siswa di SMPN 2 Kadupandak.
4. Untuk mengungkap hasil pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMPN 2 Kadupandak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantara manfaat tersebut ialah:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi dan memberikan masukan-masukan pemikiran positif serta dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai peran guru dalam membina akhlak siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan sebagai acuan serta pedoman bagi para pembaca pada umumnya, serta diharapkan dapat memahami dan dijadikan acuan pengembangan wawasan bagi pelaku pendidik dalam dunia pendidikan dalam rangka membina akhlak siswa dan dapat meningkatkan kualitas siswa menuju insan sejati yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

## E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori berkesinambungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang sangat penting. Kerangka berpikir adalah sebuah intisari dari teori yang dikembangkan yang bisa memberikan sebuah jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan yang dikaji secara teori.<sup>15</sup>

Dalam pendidikan Agama Islam, guru memiliki peranan, tugas serta tanggung jawab yang sangat berat, sebab guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu agama kepada peserta didik, tetapi yang lebih penting ialah menanamkan keimanan dalam jiwa anak dan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu guru agama disamping berbekal ilmu pengetahuan juga harus memiliki akhlak mulia dan bertanggung jawab secara konseptual proses pembinaan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Kendati demikian, kurikulum yang baik ialah yang didalamnya terdapat proses pembinaan akhlak, atas dasar itulah maka proses PAI mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta bimbingan guru PAI dalam membina akhlak siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia melalui peranannya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pembina.

Mengajar ialah sebuah proses menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, oleh sebab itu dalam hal ini hanya menekankan terhadap pengetahuan, dengan demikian guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai pengajar apabila peserta didiknya telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang telah diajarkan. Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan oleh guru ialah: pertama, mampu menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan. Kedua, membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar untuk setiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu. Ketiga, menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Keempat, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2017), hlm. 120

tepat. Kelima, menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program dari sekolah. Contohnya, program pengajaran perbaikan dan pengayaan serta ekstrakurikuler. Keenam, mengatur ruangan kelas yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Ketujuh, mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.<sup>16</sup>

Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, dan nilai-nilai itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik lebih bertanggung jawabnya apabila dibandingkan dengan mengajar. Dalam mendidik, guru harus menjadi contoh teladan, baik kata maupun perbuatan dalam setiap saat, sehingga siswa akan meniru seperti yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut didasari oleh teori yang menyatakan bahwa, tugas pendidik meliputi: pertama, tugas menyucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, tugas pengajar yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.<sup>17</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, guru mempunyai peranan, tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, karena memang guru bukan hanya mengajar dan sekedar menyampaikan ilmu agama kepada peserta didik, tetapi yang lebih penting ialah menanamkan keimanan dalam jiwa anak dan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dengan demikian guru agama disamping berbekal ilmu pengetahuan juga harus memiliki akhlak yang mulia dan bertanggung jawab. Secara konseptual, proses pembinaan akhlak merupakan bagian yang terpisahkan dengan kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum yang baik harus mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta bimbingan guru PAI dalam membina akhlak siswa sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berakhlak mulia melalui peranannya sebagai pendidik, pembimbing, dan pembina.

Mengajar merupakan aktivitas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, jadi dalam hal ini hanya menekankan pada segi pengetahuan, dengan demikian guru dikatakan berhasil dalam perannya sebagai pengajar

---

<sup>16</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2014), 29

<sup>17</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, 32

apabila peserta didik telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang sudah diajarkan. Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru ialah, dengan cara menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan, kemudian mempersiapkan metode pengajaran dan rencana kegiatan belajar setiap hari untuk setiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu.

Selanjutnya guru harus menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Kemudian guru juga harus menyiapkan alat evaluasi untuk menilai seberapa jauh progres anak-anak didik terhadap pembelajaran yang disampaikan. Selain itu, guru harus mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah, seperti halnya program pengajaran perbaikan dan pengayaan serta ekstrakurikuler, mengatur ruangan kelas supaya kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian mengatur tempat duduk siswa agar pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa dapat memperhatikan dengan seksama.<sup>18</sup>

Peran guru yang sangat vital ialah membina. Hal tersebut merupakan puncak dari rangkaian peran sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan seluruh peserta didiknya, kemudian ia akan membimbing dan mengarahkan, kemudian membina mereka. Dari sini kita dapat memahami bahwa peran guru dalam membina memerlukan kontinuitas (berkesinambungan) dan terkait dengan institusi pendidikan secara berjenjang. Disamping itu, peran membina guru juga melibatkan para pemangku kebijakan, yaitu pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Terdapat beberapa aturan pemerintah dan kenegaraan yang dijadikan landasan yuridis dari penelitian ini, diantaranya mengacu pada undang-undang pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat (1) dan Bab II pasal 3, yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

---

<sup>18</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012) Cet.I, 29

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Landasarn berikutnya adalah Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen Bab IV pasal 35 ayat (1), yang berbunyi, beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Selanjutnya adalah peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan (NSP) yang berkenaan dengan peserta didik yang merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Terakhir adalah Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 yang membahas tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan. Adapun pasal dan ayat yang berkenaan dengan riset ini adalah terdapat pada bab II pasal 2 ayat 2 yang berbunyi bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan dengan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan teknologi, dan seni.

Landasan-landasan yuridis tersebut digunakan dengan alasan agar pendidikan di Indonesia berjalan sebagaimana mestinya untuk melahirkan peserta didik yang kaya akan ilmu pengetahuan, paham terhadap agama, memiliki akhlak mulia, serta mampu mengembangkan potensi dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Selain dari landasan yuridis, namun dalam hal keberagamaan landasan teoritis normatif juga sangat dibutuhkan, diantara hal tersebut ialah terdapat dalam Al-Qur'an, Al-hadits dan ijtihad.

Guru merupakan orang yang membimbing, mengajarkan serta menuntun peserta didik ke jalan yang benar. Adapun guru pendidikan agama Islam merupakan seseorang yang bertugas melaksanakan pembinaan pendidikan terutama dalam hal akhlak mulia dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan mengenai anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran, baik atau tidaknya kualitas pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Pendidik yang memiliki kualitas tinggi akan mampu menciptakan dan mampu mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis dan konstruktif. Mereka akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan menciptakan suasana ilmu yang kondusif dan strategi atau cara mengajar yang efektif dan dinamis.<sup>19</sup>

Guru pendidikan Agama Islam sangat memiliki peran terhadap pembinaan dan pembentukan akhlak siswa, karena salah satu dari tugas seorang guru tidak hanya mendidik melainkan mengajar siswa, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Setelah melihat dari sejauh mana peran seorang guru pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, ia memiliki peranan sebagai guru yang memiliki kewajiban mendidik dan mengarahkan ke arah yang lebih baik tentunya pada akhlak yang baik. Melalui kegiatan pembiasaan yang baik akhlak siswa akan terbentuk sehingga siswa tidak lagi krisis akhlak mulia.

Pembinaan akhlak merupakan usaha, tindakan serta kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Karakter yang baik yang harus dimiliki oleh siswa yakni karakter yang didasari oleh iman dan taqwa. Pembinaan akhlak bagi siswa tentu sangat diperlukan supaya tidak terjadi kemerosotan akhlak yang disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa yang dilandasi oleh agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya baik di keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adapun dalam pengertian lain bahwa pembinaan akhlak yakni sebuah usaha atau tindakan menanamkan sifat dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan dalam rangka memperoleh hasil yang baik.

Menanamkan akhlak mulia pada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam

---

<sup>19</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat*. (Yogyakarta; PT. LkiS: 2009). 43

efektif belajar, dalam rangka untuk menggali serta menumbuhkembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler sekarang ini perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak atau komponen pendidikan, seperti dari pihak sekolah, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dikembangkan dapat menjadi sebuah sarana dalam membina akhlak mulia. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat digambarkan secara jelas tentang arah penelitian ini. Jika dilihat secara teoritis, menurut Suryosubroto<sup>20</sup> bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditinjau dari beberapa hal, diantaranya adalah: a) tujuan kegiatan ekstrakurikuler, b) jenis kegiatan ekstrakurikuler, c) partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, d) pembinaan ekstrakurikuler, e) tersedianya sarana yang menunjang kegiatan ekstrakurikuler, f) tersedianya dana bagi pelaksanaan ekstrakurikuler.

Dalam hal pembinaan akhlak mulia yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni berkaitan dengan beberapa aspek, dalam hal ini terdapat empat aspek yang akan dibahas dilihat dari dimensi sosial dengan indikator keberagamaannya. Pembinaan akhlak mulia juga bisa ditempuh dengan berbagai bentuk, model serta caranya. Dalam rangka mengoptimalkan fungsi guru PAI dan peranannya serta Pembina ekstrakurikuler didalam melaksanakan tugasnya, tentu saja dibutuhkan inovasi dan kreatifitas supaya tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Maka upaya dan strategi guru PAI dan Pembina ekstrakurikuler diamanahkan untuk memegang peranan penting dalam proses pembinaan akhlak. Guru PAI dan Pembina ekstrakurikuler merupakan panutan para peserta didik dalam aspek kehidupannya. Oleh sebab itu guru dan pembina ekstrakurikuler dituntut agar dapat mengelola kegiatan sumber daya yang tersedia secara baik sebagaimana mestinya, termasuk pemberdayaan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Peranan berikutnya adalah membimbing dan atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum

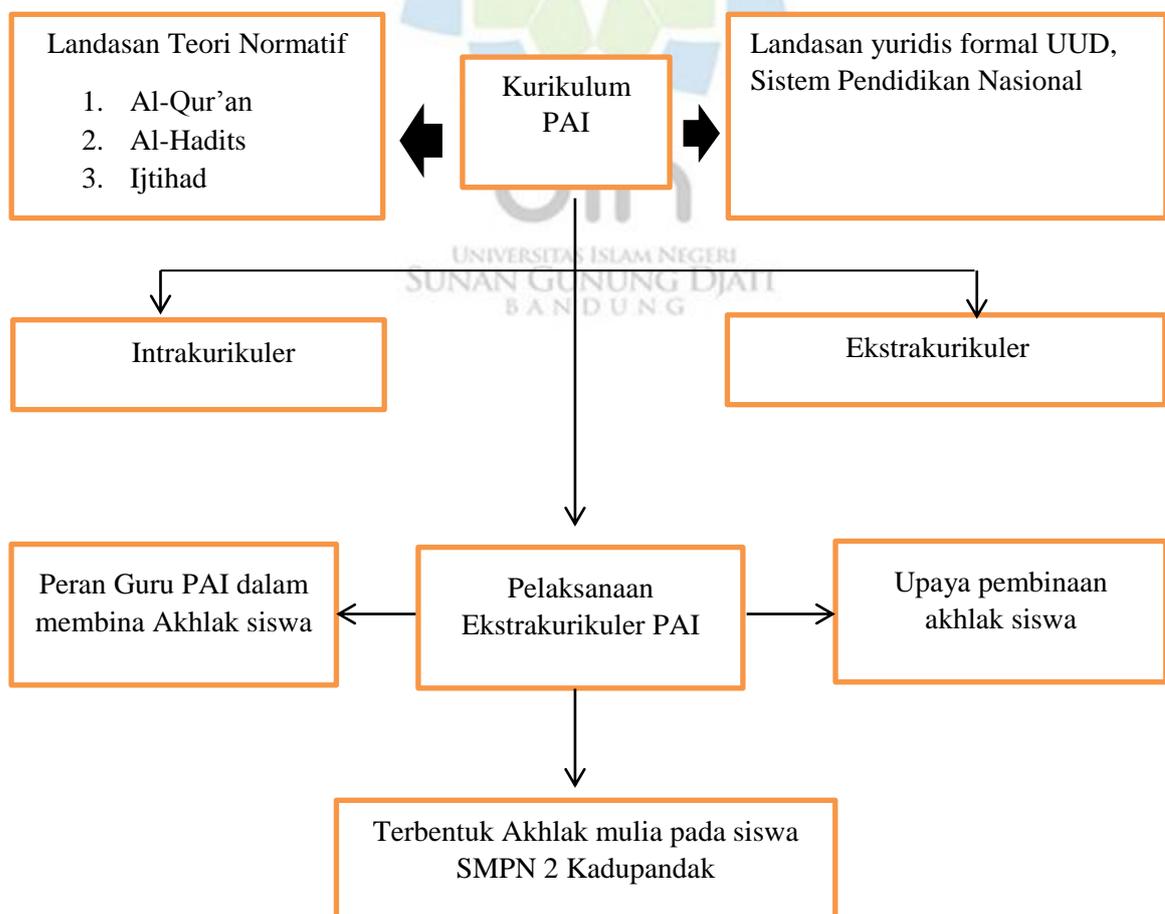
---

<sup>20</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 35

tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tidak salah langkah. Membimbing adalah kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena itu guru harus berlaku membimbing yaitu menuntun dan menggerakkan anak kearah perkembangan yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan sehingga akan tercapai tingkat kemandirian dalam diri anak didik.

Perpaduan antara peran guru dengan kegiatan ekstrakurikuler PAI yang telah disesuaikan dengan unsur-unsur dalam mengelola akhlak mulia tentu akan menghasilkan sebuah proses pembinaan peserta didik di SMPN 2 Kadupandak yang kelak akan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, baik itu institusional (visi sekolah) bahkan dapat menjangkau tujuan pendidikan Nasional.

Kendati demikian kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas dapat di skemakan, yakni sebagai berikut:



## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memberikan gambaran tentang penelitian-penelitian yang senada dengan penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan kajian yang sama. Selain itu, kajian terdahulu juga memberikan tempat bagi penelitian ini, dimana letak perbedaan-perbedaannya sehingga tidak terjadi plagiasi. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Syahrur Malle dalam tesisnya pada tahun 2015 yang berjudul “Peranan guru pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Akhlak mulia peserta didik sekolah Inpres unggulan BTN Pemda Makassar”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan masalah bahwa di sekolah tersebut masih harus adanya peningkatan nilai-nilai akhlak, seperti budaya salam, senyum, sapa serta saling menghargai dengan sesama peserta didik. Hal di atas menandakan kurangnya pendampingan dan perhatian dari orang tua ketika di rumah pada saat siswa sedang menyaksikan tayangan televisi dengan siaran-siaran yang sedikit kurang pantas ditonton oleh peserta didik. Hasil temuan peneliti sebelumnya ialah terjadi peningkatan akhlak peserta didik dikarenakan peranan guru yang sangat signifikan yang mana hal tersebut terimplementasi karena cara mengajar guru yang baik dan mudah dimengerti oleh peserta didik dan senantiasa untuk mengajarkan cara berperilaku baik. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, peneliti sangat memfokuskan penelitiannya pada peran guru PAI dan pembina ekstrakurikuler dalam rangka membina dan meningkatkan akhlak siswa kemudian penelitian ini dilakukan di sekolah jenjang SMP yakni di SMPN 2 Kadupandak.
- 2) Penelitian kedua yang dilakukan oleh Muhaimin pada tahun 2014 dalam tesisnya yang berjudul “Peranan guru dalam membina akhlak mulia peserta didik di Mts Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”, Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dalam penelitiannya ia menemukan sebab-sebab lahirnya perilaku-perilaku yang sangat bertentangan dengan norma-norma agama dan moralitas bangsa, seperti halnya penyalahgunaan narkoba, meminum minuman keras, korupsi, berjudi

dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena sejak dahulu mereka sangat minim memiliki pengetahuan mengenai akhlak dan kurangnya pendidikan yang memadai. Yang mereka pelajari dan gunakan hanya perasaan dan logika saja sehingga mereka kurang dengan nilai-nilai spiritual keagamaan dan pengetahuan mengenai akhlak mulia. Adapun hasil dari penelitian sebelumnya yakni dalam melaksanakan peran dalam hal membina akhlak siswa, peneliti sebelumnya menemukan faktor yang menjadi pendukung yaitu keinginan yang kuat dan semangat guru dalam membina akhlak peserta didik serta sinergitas antara kebijakan sekolah dengan kebijakan yayasan sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan sehingga keinginan guru dalam memperbaiki akhlak peserta didik sedikit demi sedikit dapat *terrealisasi* dengan baik. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu fokus penelitian yang menitik beratkan pada peran guru PAI dan pembina ekstrakurikuler dalam menghadapi tantangan pendidikan terutama dalam segi akhlak di era globalisasi dan peneliti melakukan penelitian ini di sekolah yang berjenjang SMP.

- 3) Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sintang Kasim tahun 2010 dalam tesisnya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap Keagamaan Peserta didik di SMP Negeri I kota Palopo”. Dalam penelitiannya ia menemukan masalah bahwa di sekolah yang ia teliti terdapat peranan guru yang mana dalam proses belajar mengajar hanya terpaku dengan buku mata pelajaran terkait tidak dapat digantikan dengan alat-alat elektronik yang canggih seperti televisi, computer, dan sebagainya. Dari hasil penelitiannya ia menemukan solusi juga yakni guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri I Palopo dapat menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial juga secara universal sehingga dapat tercapai tujuan utama sebagai guru PAI di sekolah dengan baik. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian yang mana peneliti lebih memfokuskan pada peran guru PAI dalam menghadapi tantangan di era Globalisasi dan penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Kadupandak yang memang masih minim dengan aktifitas keagamaan peserta didik.

- 4) Selanjutnya penelitian Tesis Nur Hidayat pada tahun 2018 dengan judul “Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Era Global di SMP 5 Pagelaran”. Dengan metode penelitian kualitatif, ia menemukan sebuah masalah bahwa beberapa potensi yang negative antara lain ialah sangat dzalim dan bodoh, bersifat lemah, tergesa-gesa selalu tidak bisa breterima kasih kepada orang lain, sombong jika mendapat kesenangan hidup, berputus asa ketika mendapat musibah atau kesedihan, sering membantah, bersifat keluh kesah dan tidak pernah bersyukur, kikir dan tidak mau menolong. Kemudian hasil penelitian yang dapat dijadikan solusi dari hasil penelitiannya ialah bahwa pendidikan Islam dapat membimbing peserta didiknya dalam perkembangan dirinya, baik berkembang jasmaninya maupun rohaninya menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia. Semua itu tidak lepas dari peran dan dan bimbingan guru PAI yang menjadi fasilitator bagi peserta didik yang diharapkan di kemudian hari peserta didik akan menjadi insan yang bermoral dimasa yang akan datang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa kita. Bedanya dengan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan pada peran guru PAI dan pembina ekstrakurikuler dalam membina dan meningkatkan akhlak siswa di SMPN 2 Kadupandak dan ingin mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler islami.
- 5) Selanjutnya penelitian tesis oleh Arwan Towaf Al Fikri pada tahun 2016 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SMPN 2 Sragen”. Masalah yang ia temukan di sekolah yang ia teliti ialah adanya gejala kemerosotan moral yang terjadi, diantaranya adalah karena semakin merebaknya penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas, kekerasan dan berbagai macam perilaku tidak terpuji lainnya. Dari hasil penelitiannya ia mengemukakan dengan adanya peran guru PAI maka diharapkan akan meningkatnya sumber daya guru yang dapat mengembangkan aktifitas pembelajaran khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dapat memberikan pembelajaran melalui kegiatan keagamaan, membentuk kelompok kerohania Islam, dapat

menciptakan suasana islami di area sekolah, dapat membangun hubungan kerjasama dengan masyarakat setempat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada peran guru PAI dalam menghadapi segala tantangan di era globalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler islami, kemudian peneliti lebih fokus terhadap perubahan akhlak siswa SMPN 2 Kadupandak bukan mencari peningkatan sumberdaya guru dalam memberikan wawasan keislaman pada mata pelajaran PAI.

